

Apresiasi Sastra sebagai Sarana Penguatan Bahasa dan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar

Habibi Musa^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana Kupang

*Author Correspondence. Email: habibi_musa@staf.undana.ac.id, Phone: +6281242947290

Abstract : *Literary appreciation plays a strategic role in developing language skills and shaping the character of elementary school children. Through reading, listening, and responding to literary works such as folk tales, fables, children's poems, and fairy tales, students not only improve their literacy skills, but also absorb the moral and social values contained in the works. This study aims to analyze various literatures that discuss the relationship between literary appreciation, strengthening language skills, and character building in elementary school children. The method used is a literature study by reviewing various journals, books, and scientific articles in the last five years. The results of the study show that literary appreciation activities have proven effective in improving vocabulary, listening skills, writing narratives, and speaking expressively. In addition, story elements that are full of moral messages also encourage the development of positive characters such as empathy, honesty, responsibility, and tolerance. Thus, literary learning that is integrated thematically and contextually in the curriculum can be an effective means of developing language skills while strengthening the character education of elementary school students. This study recommends a pedagogical approach that is fun, participatory, and reflective in children's literature appreciation activities.*

Keywords: *Literary Appreciation, Language Strengthening, Character Education, Elementary School Children, Literacy*

Abstrak: Apresiasi sastra memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan membentuk karakter anak usia sekolah dasar. Melalui kegiatan membaca, mendengarkan, dan menanggapi karya sastra seperti cerita rakyat, fabel, puisi anak, dan dongeng, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam karya tersebut. Studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur yang membahas keterkaitan antara apresiasi sastra, penguatan kemampuan berbahasa, dan pembentukan karakter pada anak SD. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah dalam rentang lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi sastra terbukti efektif dalam meningkatkan kosa kata, kemampuan menyimak, menulis narasi, dan berbicara secara ekspresif. Selain itu, unsur cerita yang sarat pesan moral turut mendorong perkembangan karakter positif seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang diintegrasikan secara tematik dan kontekstual dalam kurikulum dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kecakapan bahasa sekaligus memperkuat pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Kajian ini merekomendasikan pendekatan pedagogis yang menyenangkan, partisipatif, dan reflektif dalam kegiatan apresiasi sastra anak.

Kata Kunci: Apresiasi Sastra, Penguatan Bahasa, Pendidikan Karakter, Anak Usia Sekolah Dasar, Literasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk fondasi intelektual dan karakter peserta didik. Dalam masa perkembangan yang sangat dinamis, anak usia sekolah dasar mengalami fase penting dalam perkembangan bahasa, kognisi, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, pembelajaran pada jenjang ini tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga harus menekankan pada pembangunan karakter yang kuat. Salah satu pendekatan yang efektif dan menyenangkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui apresiasi sastra anak. Sastra anak mampu menjadi jembatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter (Damayanti, 2021).

Apresiasi sastra merujuk pada proses menikmati, memahami, dan mengevaluasi karya sastra secara estetik dan edukatif. Dalam konteks pendidikan dasar, apresiasi sastra melibatkan kegiatan membaca nyaring, mendengarkan cerita, mendiskusikan isi cerita, hingga bermain peran berdasarkan tokoh dalam cerita. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa anak, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan memperhalus perasaan kemanusiaan mereka (Sumardjo & Saini, 2018). Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan sastra memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengekspresikan gagasan, menyimak dengan empati, serta menulis dengan imajinasi yang kuat.

Seiring dengan perkembangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila, apresiasi sastra menjadi salah satu pendekatan yang relevan. Melalui cerita rakyat, fabel, dan dongeng, anak-anak diajak untuk merefleksikan nilai-nilai seperti gotong royong, integritas, kemandirian, dan kebhinekaan. Sastra menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena anak-anak cenderung lebih mudah menangkap pesan moral melalui narasi yang menyentuh perasaan mereka (Yuliani, 2023). Oleh sebab itu, penguatan karakter melalui sastra anak menjadi upaya strategis yang perlu digalakkan di lingkungan sekolah dasar.

Penelitian oleh Fauziah (2020) menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita secara rutin berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa apresiasi sastra dapat meningkatkan kompetensi literasi anak secara menyeluruh. Literasi bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup

kemampuan berpikir kritis, memahami makna, dan mengekspresikan gagasan dengan tepat. Dalam konteks ini, karya sastra menjadi media yang kaya akan simbol, makna, dan struktur bahasa yang kompleks namun menyenangkan bagi anak.

Sementara itu, dalam dimensi karakter, sastra berperan sebagai cermin kehidupan yang menghadirkan berbagai nilai dan pilihan moral melalui tokoh dan konflik cerita. Ketika anak-anak membaca atau mendengar cerita tentang tokoh yang berjuang melawan ketidakadilan atau menunjukkan kejujuran dalam situasi sulit, mereka secara tidak langsung belajar tentang nilai-nilai tersebut (Handayani & Nugroho, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial dan simbolik (termasuk bahasa dalam sastra) memegang peranan penting dalam perkembangan moral dan kognitif anak.

Namun demikian, dalam praktiknya, apresiasi sastra belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal di banyak sekolah dasar. Banyak guru yang masih memfokuskan pembelajaran bahasa pada aspek struktural seperti ejaan dan tata bahasa, tanpa memberi ruang pada eksplorasi estetika dan nilai dalam karya sastra (Lestari, 2021). Padahal, kegiatan apresiatif seperti membaca nyaring, mendongeng, dan menulis puisi sederhana dapat menjadi sarana menyenangkan sekaligus membangun kompetensi berbahasa dan kepribadian anak secara holistik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, pendekatan sastra semestinya tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dari pembelajaran yang bermakna. Sastra tidak hanya memperkenalkan struktur bahasa, tetapi juga membuka ruang dialog batin dan pengalaman emosional anak. Proses ini dapat mendorong anak menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan berempati, yang merupakan fondasi penting bagi pembangunan karakter bangsa di masa depan (Suyatno, 2022).

Selain itu, pendekatan apresiasi sastra bersifat kontekstual dan fleksibel. Guru dapat memilih cerita-cerita yang sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Cerita rakyat daerah, misalnya, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga memperkuat identitas budaya anak sejak dini. Integrasi antara bahasa, budaya, dan karakter inilah yang menjadi keunggulan utama dari pembelajaran berbasis sastra (Ramadhani, 2022).

Melihat berbagai potensi tersebut, penting untuk melakukan kajian literatur yang komprehensif mengenai peran apresiasi sastra sebagai sarana penguatan bahasa dan karakter pada anak usia sekolah dasar. Kajian ini bertujuan untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat dasar teoritis dan praktik pembelajaran berbasis sastra di sekolah dasar. Dengan demikian, guru dan pemangku kebijakan pendidikan dapat memperoleh rujukan yang kuat dalam merancang strategi pembelajaran yang literat, humanis, dan transformatif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan apresiasi sastra, pengembangan kemampuan berbahasa, dan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi keterkaitan antara variabel-variabel tersebut serta menyusun sintesis pengetahuan yang relevan dan aktual untuk dijadikan dasar dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen langsung terhadap subjek, tetapi lebih menekankan pada analisis kritis terhadap informasi yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri sumber-sumber ilmiah dari jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar pendidikan, buku referensi, serta laporan penelitian yang relevan. Fokus utama pencarian literatur diarahkan pada karya-karya yang terbit dalam rentang waktu antara tahun 2018 hingga 2024, dengan prioritas terhadap publikasi yang membahas apresiasi sastra anak, literasi bahasa di sekolah dasar, dan pendidikan karakter. Pencarian dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Garuda Ristek-BRIN, DOAJ, serta perpustakaan digital universitas. Untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber, peneliti menetapkan kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel membahas anak usia sekolah dasar; (2) mengandung tema apresiasi sastra, literasi bahasa, atau pendidikan karakter; dan (3) menggunakan pendekatan empiris atau konseptual yang dapat dianalisis secara sistematis.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah literatur yang paling

relevan, kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan tema-tema utama seperti pengaruh apresiasi sastra terhadap keterampilan berbahasa, dampaknya terhadap karakter anak, serta strategi integrasi dalam pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk ringkasan tematik yang disusun secara naratif untuk mempermudah proses interpretasi dan sintesis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang konsisten dan berulang dari berbagai sumber, guna menyusun generalisasi yang dapat mendukung argumen utama dalam penelitian ini.

Untuk menjaga validitas isi, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jenis literatur seperti jurnal empiris, teori pendidikan, dan hasil kajian sebelumnya. Selain itu, validitas argumentasi diperkuat melalui analisis tematik dengan pendekatan induktif, di mana data dikembangkan menjadi kategori dan tema utama yang mencerminkan hubungan antara apresiasi sastra, penguatan bahasa, dan pembentukan karakter. Dengan strategi ini, penelitian studi literatur ini tidak hanya menjadi telaah konseptual, tetapi juga menyajikan landasan kuat bagi pengembangan praktik pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penguatan Bahasa Melalui Apresiasi Sastra

Kegiatan apresiasi sastra memiliki kontribusi penting dalam penguatan keterampilan berbahasa anak usia sekolah dasar. Melalui interaksi yang intens dengan karya sastra seperti puisi anak, dongeng, fabel, dan cerita rakyat, siswa memperoleh stimulus linguistik yang kaya dan kontekstual. Pembacaan puisi anak, misalnya, mendorong anak untuk mengenal keindahan bunyi, rima, dan irama bahasa secara alami. Begitu pula saat mendengarkan dongeng, anak tidak hanya menangkap alur cerita, tetapi juga menyerap struktur kalimat, ungkapan idiomatik, dan diksi yang ekspresif. Aktivitas ini memperkaya perbendaharaan kata (kosa kata) anak serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyimak secara aktif dan kritis (Damayanti, 2021). Dengan demikian, apresiasi sastra memberikan lingkungan belajar yang kontekstual dan menyenangkan bagi perkembangan bahasa anak.

Salah satu bentuk apresiasi sastra yang paling efektif adalah kegiatan membaca nyaring (read-aloud) yang dilakukan oleh guru di kelas. Ketika guru membacakan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang tepat, siswa belajar menyimak dengan perhatian penuh sekaligus menyerap gaya tutur, struktur

kalimat, dan ekspresi verbal. Lestari (2021) mengungkapkan bahwa membaca nyaring dan bermain peran berdasarkan cerita yang dibacakan mampu meningkatkan ekspresi lisan siswa serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa. Kegiatan ini mempertemukan unsur afektif dan kognitif dalam proses berbahasa sehingga lebih membekas dalam memori jangka panjang anak. Selain itu, siswa juga memperoleh model berbahasa yang baik, terutama dalam pelafalan, intonasi, dan pilihan kata.

Tidak hanya aspek lisan, apresiasi sastra juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan menulis narasi. Melalui pembacaan cerita dan refleksi atas alur maupun karakter tokoh, siswa terdorong untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis. Proses ini mengasah kemampuan menyusun paragraf, mengatur alur cerita, serta menggunakan kosakata yang variatif dan tepat. Fauziah (2020) menunjukkan bahwa siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan membaca cerita memiliki kemampuan menulis narasi yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini terjadi karena siswa memperoleh banyak contoh konkret tentang cara menyampaikan cerita secara menarik dan komunikatif melalui bahasa tulis.

Selain memperkaya aspek kognitif, kegiatan apresiasi sastra juga memperkuat dimensi pragmatik dalam berbahasa. Anak-anak belajar bagaimana menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial melalui dialog-dialog yang terdapat dalam cerita. Mereka memahami cara menyapa, mengajukan pertanyaan, menolak secara sopan, serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa pragmatis yang menyatakan bahwa anak-anak perlu belajar berbahasa dalam konteks sosial nyata agar menjadi komunikator yang efektif (Suyatno, 2022). Sastra menyediakan simulasi sosial yang aman dan menyenangkan bagi anak untuk mempelajari fungsi sosial dari bahasa dalam berbagai situasi.

Dengan demikian, apresiasi sastra bukan sekadar aktivitas rekreatif, tetapi merupakan strategi pedagogis yang strategis dalam mengembangkan kemampuan bahasa secara menyeluruh pada anak sekolah dasar. Aktivitas membaca puisi, mendengarkan cerita, berdiskusi tentang nilai dalam cerita rakyat, hingga menulis ulang kisah dengan versi sendiri, semuanya merupakan bentuk pembelajaran terpadu yang menyentuh dimensi linguistik, kognitif, afektif, dan sosial. Oleh sebab itu, guru perlu memanfaatkan kegiatan apresiasi sastra sebagai bagian integral dari pembelajaran bahasa Indonesia, bukan hanya sebagai selingan. Ketika siswa

terbiasa mengapresiasi karya sastra sejak dini, mereka tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang fasih, tetapi juga menjadi penutur yang reflektif, kritis, dan empatik.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Sastra anak memiliki kekuatan simbolik dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui kisah yang sederhana namun sarat makna. Cerita-cerita yang dikemas dalam bentuk dongeng, fabel, legenda, dan kisah keseharian anak-anak mampu menghadirkan model perilaku yang dapat ditiru dan diinternalisasi oleh pembaca usia dini. Dalam setiap cerita, anak diperkenalkan dengan tokoh-tokoh yang mewakili berbagai karakter: yang jujur dan yang licik, yang berani dan yang penakut, yang dermawan dan yang egois. Tokoh-tokoh ini disusun dalam struktur naratif yang memungkinkan anak melihat konsekuensi dari pilihan moral yang diambil oleh tokoh tersebut. Dengan demikian, cerita menjadi wahana reflektif untuk mengenal nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, kejujuran, dan persahabatan secara kontekstual dan emosional (Nurgiyantoro, 2019).

Internalisasi karakter melalui sastra terjadi secara alamiah melalui proses identifikasi anak terhadap tokoh dalam cerita. Ketika anak merasa terhubung dengan tokoh tertentu, mereka cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditampilkan. Studi oleh Setyawan dan Purwaningsih (2020) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar yang secara rutin mengikuti kegiatan membaca cerita menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi dan perilaku sosial yang lebih positif dibandingkan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan serupa. Hal ini menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap narasi moral membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Anak tidak hanya memahami konsep empati secara kognitif, tetapi juga mengalami secara emosional melalui keterlibatan dengan tokoh cerita.

Dalam pendidikan karakter, keterlibatan afektif anak sangat penting. Cerita sebagai media sastra mampu menghadirkan emosi yang kuat dan menyentuh perasaan anak, sehingga lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan moralistik yang bersifat menggurui. Ketika anak menyaksikan penderitaan tokoh yang menderita karena ketidakjujuran, atau merasakan kebahagiaan tokoh yang bersatu kembali dengan keluarganya setelah bersikap jujur dan sabar, maka pesan moral tidak lagi menjadi teori tetapi menjadi pengalaman yang hidup dalam benak mereka (Wulandari, 2022). Inilah kekuatan sastra yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mentransformasikan cara berpikir dan bersikap anak.

Lebih lanjut, sastra anak juga memperkaya pemahaman nilai dalam konteks budaya lokal dan nasional. Cerita rakyat, legenda nusantara, dan kisah fabel Indonesia menyimpan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, penguatan karakter berbasis budaya lokal menjadi prioritas utama untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Sastra anak dengan muatan budaya lokal ini menjadi sarana yang strategis untuk membentuk identitas dan karakter bangsa sejak dini (Ramadhani, 2022). Anak-anak yang tumbuh dengan cerita-cerita penuh makna akan memiliki akar moral yang kuat dan mampu membedakan antara yang benar dan salah dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, apresiasi terhadap sastra anak perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran karakter di sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai pembaca cerita, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing diskusi reflektif terhadap nilai-nilai yang muncul dalam cerita. Melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti “Mengapa tokoh itu memilih untuk jujur?” atau “Apa yang bisa kita pelajari dari tindakan tokoh tersebut?”, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memaknai nilai dalam konteks kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi proses yang menyenangkan, relevan, dan membumi dalam keseharian siswa melalui kekuatan naratif sastra.

c. Integrasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik di sekolah dasar menawarkan peluang besar untuk mengintegrasikan sastra anak ke dalam berbagai mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Bahasa Indonesia. Integrasi ini memungkinkan guru menyampaikan nilai-nilai karakter dan kompetensi kebahasaan dalam satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang utuh dan bermakna. Sastra anak, seperti cerita rakyat, dongeng, dan fabel, memiliki potensi naratif yang kuat untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi muatan penting dalam mata pelajaran PPKn. Menurut Yuliani (2023) pendekatan tematik mempermudah guru dalam menanamkan nilai karakter sambil meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bersamaan. Dengan demikian, integrasi sastra dalam pembelajaran tematik tidak hanya memperkaya isi pembelajaran tetapi juga memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila.

Dalam praktiknya, cerita atau teks sastra dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam satu tema pembelajaran, yang kemudian dikaitkan dengan berbagai kompetensi dasar lintas mata pelajaran. Misalnya, dalam tema “Tanggung Jawab”,

guru dapat menggunakan cerita “Si Kancil dan Buaya” untuk mengajak siswa mendiskusikan makna tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (PPKn), menulis ulang cerita dengan versi sendiri (Bahasa Indonesia), serta menggambarkan alur cerita atau tokoh utama (Seni Budaya). Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami pesan dari cerita tetapi juga mengasah keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Hal ini mendukung proses pembelajaran yang holistik dan berpusat pada siswa.

Integrasi sastra dalam pembelajaran tematik juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dalam diskusi kelompok mengenai tokoh dalam cerita atau perdebatan atas sikap tokoh, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta mengembangkan empati dan toleransi. Cerita yang dibacakan secara bersama-sama membuka ruang dialogis antara guru dan siswa untuk membahas pengalaman hidup dan nilai-nilai yang mereka temui dalam teks. Damayanti dan Lestari (2021) menekankan bahwa pendekatan sastra dalam pembelajaran tematik memberikan ruang bagi anak untuk berpikir reflektif dan kontekstual, karena nilai-nilai dalam cerita dekat dengan kehidupan mereka sendiri.

Keberhasilan integrasi sastra dalam pembelajaran tematik sangat bergantung pada kreativitas guru dalam memilih dan menyusun materi ajar. Guru perlu mempertimbangkan kesesuaian cerita dengan tema pembelajaran dan tingkat perkembangan kognitif serta afektif siswa. Selain itu, perlu adanya kegiatan tindak lanjut yang bersifat kreatif dan kolaboratif, seperti bermain peran, membuat poster nilai cerita, menulis surat untuk tokoh, atau menciptakan cerita baru berdasarkan nilai yang sama. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap sastra, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai serta keterampilan berbahasa dalam bentuk yang menyenangkan dan partisipatif (Widodo, 2022).

Oleh karena itu, pengintegrasian sastra dalam pembelajaran tematik merupakan strategi pedagogis yang relevan dan efektif untuk membentuk siswa yang literat dan berkarakter. Sastra tidak hanya menjadi jembatan menuju pemahaman bahasa yang lebih dalam, tetapi juga menjadi wahana pembentukan jati diri dan kesadaran sosial anak sejak dini. Dengan pendekatan yang terstruktur dan sensitif terhadap konteks kelas, apresiasi sastra dapat tumbuh subur dalam ruang-ruang belajar di sekolah dasar sebagai bagian penting dari pendidikan holistik dan humanistik.

4. KESIMPULAN

Apresiasi sastra anak terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar, baik secara reseptif maupun produktif. Melalui aktivitas seperti membaca nyaring, mendengarkan dongeng, berdiskusi cerita rakyat, hingga menulis ulang kisah, anak terlibat dalam proses linguistik yang menyeluruh dan menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan perbendaharaan kosa kata dan pemahaman sintaksis, tetapi juga melatih kemampuan menyimak dan mengekspresikan gagasan secara lisan maupun tertulis. Interaksi yang kontekstual dan emosional dengan teks sastra membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna dan memicu keterlibatan aktif siswa. Selain itu, apresiasi sastra juga memperkuat fondasi berpikir kritis dan reflektif, karena anak dilatih untuk memahami sudut pandang tokoh, membandingkan alur cerita, dan menyimpulkan pesan moral yang terkandung dalam bacaan. Oleh sebab itu, sastra dapat diposisikan bukan sekadar sebagai sumber hiburan, melainkan sebagai instrumen pedagogis untuk menanamkan kompetensi literasi yang komprehensif pada anak.

Di samping itu, sastra anak juga memainkan peran esensial dalam membentuk karakter peserta didik. Cerita yang sarat nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan keberanian menjadi media internalisasi yang kuat karena dihadirkan melalui alur cerita yang menyentuh dan tokoh-tokoh yang menginspirasi. Ketika anak terhubung secara emosional dengan tokoh dan peristiwa dalam cerita, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif. Melalui pendekatan tematik, apresiasi sastra bahkan dapat diintegrasikan secara lintas mata pelajaran seperti PPKn dan Bahasa Indonesia, sehingga penguatan karakter dan keterampilan berbahasa terjadi dalam satu proses terpadu. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum nasional dalam membentuk pelajar yang literat, bernalar kritis, dan berkarakter Pancasila. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pemangku kebijakan untuk menjadikan apresiasi sastra sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam strategi pembelajaran di sekolah dasar, guna melahirkan generasi pembelajar yang cerdas secara akademik dan tangguh secara moral.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, N. (2021). *Sastra Anak dan Perkembangan Bahasa: Pendekatan Estetik dan Edukatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, N., & Lestari, W. (2021). *Komik Edukasi sebagai Media Literasi Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 101–110.

- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The Influence Of Digital Comic-Based Instructional Media On Students' Narrative Text Writing Skills At SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890-903.
- Fauziah, S. (2020). Pengaruh kegiatan membaca cerita terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 45–56.
- Handayani, R., & Nugroho, S. (2022). Menumbuhkan nilai karakter melalui cerita fabel. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 8(1), 112–124.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24-39.
- Hatima, Y. (2025). Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 40-48.
- Lestari, W. (2021). Read-aloud sebagai strategi meningkatkan literasi lisan anak. *Jurnal Literasi Anak Usia Dini*, 5(1), 77–85.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, D. (2022). Integrasi sastra dan budaya lokal dalam penguatan karakter siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 98–107.
- Setyawan, H., & Purwaningsih, I. (2020). Pengaruh kegiatan membaca cerita terhadap empati dan perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 6(1), 33–45.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (2018). *Apresiasi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suyatno. (2022). Penguatan karakter melalui pembelajaran sastra anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–49.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Widodo, H. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengintegrasikan Sastra Anak ke dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–58.

- Wulandari, S. (2022). Peran dongeng dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 112–122.
- Yuliani, R. (2023). Model pembelajaran tematik berbasis sastra untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 55–67.
- Yuliani, S. (2023). *Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.